

Upaya Indonesia dan Malaysia dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Guna Menurunkan Kasus Stunting

Alnoviati¹, Ikomatussuniah²

Fakultas Hukum

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 1111230521@untirta.ac.id

Pentingnya meningkatkan ketahanan pangan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan menurunkan angka kejadian penyakit, salah satu penyakit yang disebabkan karena pangan ataupun kekurangan gizi adalah stunting, target SDGs (Sustainable Development Goals) salah satunya adalah angka kejadian stunting yang menjadi tujuan keberhasilan program nomor dua dengan mengatasi masalah sebagai bentuk yang berkaitan dengan malnutrisi dan kelaparan. Malnutrisi didefinisikan sebagai kekurangan gizi yang dibutuhkan tubuh disesuaikan dengan usia masa pertumbuhan yang berdampak pada masalah kesehatan lainnya dan penurunan tingkat harapan hidup. Masalah stunting banyak dialami oleh kelompok balita yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan menghambat pertumbuhan secara optimal (Putri et al, 2023).

Peningkatan prevalensi kejadian stunting yang setiap tahunnya terus mengalami penambahan cenderung fluktuatif setiap tiga terakhir, namun pada tahun 2019 angka kejadian stunting mengalami penurunan 3% dibandingkan tahun 2018. Serta Indonesia berupaya untuk meningkatkan angka penurunan kejadian stunting pada tahun 2024 sebanyak 14% (Putri et al, 2023). Berdasarkan prevalensi angka kejadian stunting menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan penurunan angka stunting sebesar 24,4% pada tahun 2021 dan mengalami penurunan 3% pada tahun 2022. Hal ini dibandingkan dengan angka kejadian stunting di beberapa negara kawasan ASEAN meliputi Malaysia (20,9%), Brunei Darussalam (12,7%), Thailand (12,3%), dan Singapura (2,8%). Berdasarkan angka tersebut Indonesia masih menduduki negara dengan angka kejadian stunting cukup tinggi dibandingkan dengan negara lainnya (Ariyanto, 2023).

Kejadian stunting disebabkan karena beberapa faktor meliputi pemenuhan kebutuhan gizi pada pola pengasuhan yang kurang baik disebabkan karena rendahnya pengetahuan orangtua terutama ibu berkaitan dengan pemenuhan gizi dan kesehatan anak

saat masa kehamilan dan masa pertumbuhan balita. Penerapan upaya pencegahan dengan memberikan intervensi kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak usia balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada 1000 hari pertama (HPK). Penerapan ini dapat membantu menurunkan angka kejadian stunting dan memberikan pemenuhan gizi baik ibu dan balita (Putri, 2023).

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai agen perubahan yang dilakukan pada tingkat nasional hingga global, pemenuhan kebutuhan dasar yang cenderung mengalami perubahan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat, dan indikator yang terus mengalami perubahan sesuai dengan pemahaman masyarakat secara subjektif. Menurut peraturan Undang-Undang No..7 tahun 1996 ketahanan pangan diartikan sebagai keadaan kecukupan dalam ketersediaan pangan yang ditujukan pada setiap rumah tangga diukur dengan tingkat kecukupan jumlah pangan dan kualitas untuk jaminan keamanan. Pendefinisian ketahanan pangan dipertegas kembali pada Peraturan Perundang-undangan No. 69 tahun 2002 keadaan pangan yang telah terpenuhi dinilai dari segi mutu dan jumlah yang merata dan cukup bagi tingkat rumah tangga (Atem & Niko, 2020).

Pencapaian ketahanan pangan berkelanjutan dan terjangkau dibutuhkan peran secara sinergi antar program SDGs untuk meningkatkan keberhasilan tujuan program yang diterapkan pada tingkat nasional dan global. Menurut FAO mengenai identifikasi ketahanan pangan yang dijabarkan dalam empat dimensi dalam Hikmah & Pranata, (2020) meliputi:

1. Ketahanan fisik berhubungan dengan ketersediaan pangan dalam produksi, perdagangan, tingkat stok.
2. Akses yang berhubungan dengan ketersediaan pemasokan pangan dalam tingkat nasional maupun internasional untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pangan dalam tingkat rumah tangga yang berfokus pada kebijakan akses pangan.
3. Pemanfaatan yang berhubungan dengan pemahaman ketersediaan makanan untuk mencukupi kebutuhan nutrisi dalam tubuh. Penerapan praktik pemenuhan asupan gizi yang memberikan perawatan, persiapan, variasi, dan distribusi untuk penentuan kebutuhan dan pemenuhan status gizi individu.
4. Stabilitas berhubungan dengan kepemilikan akses makanan yang kurang memadai sehingga berdampak dalam penurunan kondisi status gizi, kestabilan alam dan politik, maupun faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi stabilitas akses ketahanan pangan.

Beberapa tindakan pemerintah sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan untuk menurunkan kasus stunting dengan target pencapaian pada tahun 2030 dalam Arif et al, (2020), meliputi:

1. Perbaiki kebijakan mengenai penanggulangan stunting dan tiga beban malnutrisi lainnya seperti kelebihan berat badan, obesitas, dan wasting dengan pembuatan program perencanaan untuk pemenuhan peningkatan ketahanan pangan dan gizi serta pemberian suplemen dan fortifikasi pangan.
2. Perbaiki hubungan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat mengenai perubahan sosial untuk intervensi gizi seimbang sebagai upaya untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat.
3. Keberagaman pangan yang berkaitan dengan tingkat akses masyarakat terhadap kepekaan kebutuhan gizi dan perubahan iklim dengan memperbaiki jangkauan masyarakat dan akses pangan dapat terpenuhi dengan mengembangkan sistem pertanian.
4. Implementasi program perlindungan sosial dengan sasaran kepada pihak yang membutuhkan terutama pada penyandang disabilitas, dan gizi sensitif.
5. Pemanfaatan pangan tepat disesuaikan dengan daya serah kandungan nutrisi pangan yang beragam, akses air bersih, dan sanitasi yang dikhususkan pada kelompok miskin dan rentan seperti anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui.
6. Mengatasi ketimpangan gender untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi.
7. Peningkatan kebijakan dan program dalam ketahanan pangan dan gizi dengan memperkuat sistem evaluasi dan pengawasan.
8. Koordinasi antar lembaga terkait mengenai implementasi kebijakan efektif untuk memperkuat pengelolaan ketahanan dan gizi maupun sistem pangan secara menyeluruh,

Berdasarkan data angka kejadian stunting Indonesia dan Malaysia pada tahun 2022 masih mencapai angka 20% dibandingkan negara seperti Thailand, Singapura, dan Brunei Darrussalam. Sehingga pentingnya upaya peningkatan ketahanan pangan pada Indonesia dan Malaysia untuk menurunkan kasus stunting yang masih cukup tinggi dengan menerapkan program FAO dengan melakukan identifikasi sesuai dengan kondisi negara masing-masing dengan mempertimbangkan ketahanan fisik, akses masyarakat dengan pasokan makanan, pemanfaatan praktik pemenuhan kebutuhan gizi dengan

ketersediaan pangan, dan stabilitas yang disesuaikan dengan kondisi cuaca dan iklim serta kondisi perdagangan dan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi sehingga dapat menurunkan kasus kejadian stunting. Pada upaya meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia dan Malaysia dalam menurunkan kasus stunting diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam implementasi kebijakan dan pemenuhan kebutuhan gizi dengan pemberian intervensi dan ketersediaan pangan serta mencapai tujuan program SDGs.